

**PENGARUH *CEO DUALITY* DAN *INTERLOCKING DIRECTORSHIP*
TERHADAP KUALITAS AKRUAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:
SITI NURLAILA
2009310107

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : SITI NURLAILA
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 September 1991
N.I.M : 2009310107
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap Kualitas Akrual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)

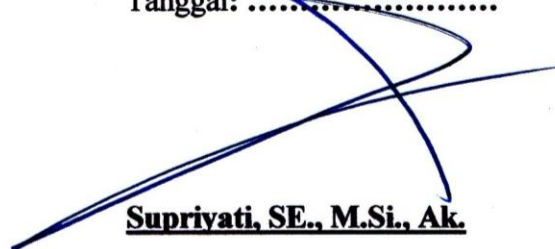
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



Nurmala Ahmar, SE., M.Si., Ak.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,
Tanggal:



Supriyati, SE., M.Si., Ak.

**PENGARUH *CEO DUALITY* DAN *INTERLOCKING DIRECTORSHIP*
TERHADAP KUALITAS AKRUAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**

Siti Nurlaila

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2009310107@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research focuses on the existence of dual position found in Indonesian firms, especially in manufacturing firms, so that Indonesia adheres to the one-tier system. While, Indonesia adheres to a two-tier system. This is due to the Indonesian manufacturing companies is still no official rules regarding prohibited of the dual position. Meanwhile, regulations governing officially only in the banking sector and State-Owned Enterprises. This research also re-confirm Gumanti (2011) research which stated in 2000-2006 found the 46 firms that happen duality, whereas in this study in 2004-2010 only found 6 firms. The purpose of this research was to examine the effect of CEO Duality and Interlocking Directorship to accruals quality with company size as control variables. The sample research were 102 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) were selected through purposive sampling method. This research used multiple linear regression to test the hypotheses. The result of this study indicate that the Interlocking Directorship and Company Size significantly have an effect on the accruals quality. Meanwhile, CEO Duality had no effect on the accruals quality. It can be caused by an unbalance proportion between the number of companies that found CEO Duality with total sample as a whole.

Key words: *CEO Duality, Interlocking Directorship, Accruals Quality*

PENDAHULUAN

Pentingnya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) diantaranya adalah untuk mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan berdasarkan asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006). Indonesia yang menganut *two-tier system*, dimana antara Dewan Komisaris dan Dewan Direksi memiliki tugas dan wewenang yang berbeda dan tidak dapat di jabat oleh orang yang sama, kini terkesan menganut *one-tier system* karena adanya jabatan rangkap yang ditemukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini disebabkan peraturan yang resmi mengenai tidak diperbolehkannya jabatan rangkap hanya terdapat pada sector perbankan dan BUMN, adapun peraturan-peraturan di Indonesia yang melarang adanya jabatan rangkap tersebut,

diantaranya: (a) Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Pasal 22 (1) dan (b) UU No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pasal 25 dan pasal 33. Sedangkan pada perusahaan manufaktur belum ada peraturan secara resmi yang mengatur jabatan rangkap tersebut melainkan hanya himbuan secara tertulis pada pedoman GCG di Indonesia. Sehingga, adanya *CEO Duality* dimana seorang CEO menjabat sekaligus menjadi dewan komisaris di satu perusahaan yang sama dan *Interlocking Directorship* dimana seseorang menjadi dewan di dua atau lebih perusahaan yang berbeda masih dapat ditemukan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur. Penelitian Gumanti (2011) bahkan menyatakan pada tahun 2000-2006 menemukan adanya 46 perusahaan manufaktur di Indonesia yang terjadi peran

dualitas berpengaruh terhadap kualitas akrual, sehingga perusahaan dengan peran dualitas menyebabkan kualitas akrual yang rendah. Sedangkan penelitian Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa adanya *interlocking directorate* justru dapat memberikan dorongan untuk memantau tindakan manajemen dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan atas pengalaman mereka dari dewan direksi lainnya.

Pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap kualitas akrual, yaitu terkait dengan dewan yang berperan penting bagi tata kelola yang baik pada suatu perusahaan. Rosalina (2011) menyatakan bahwa dengan optimalnya tugas dewan diharapkan pelaksanaan kinerja perusahaan juga dapat berjalan seoptimal mungkin dan dapat menghasilkan kualitas laba yang diharapkan bagi pihak yang berkepentingan. Perusahaan-perusahaan yang ditemukan adanya *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* menimbulkan pertanyaan mengenai independensi dewan di perusahaan tersebut dan juga bagaimana kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan, apakah terdapat campur tangan manajemen atau tidak. Pada penelitian Muna Elingga dan Supatmi (2008), Berstein menyatakan bahwa semakin tinggi kandungan arus kas operasi dalam laba, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan, Ingram dan Lee mengungkapkan bahwa informasi yang disediakan laba dan arus kas operasi tersebut merupakan hasil dari proses pengukuran akuntansi akrual. Pengukuran akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan dari pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi (Werner, 2009). Jadi, adanya campur tangan dari pihak manajemen mempengaruhi pengukuran kualitas akrual yang mengindikasikan adanya manipulasi. Sedangkan kualitas pelaporan keuangan yang baik yaitu pelaporan keuangan yang tidak dimanipulasi oleh pihak manapun (Rosalina, 2011). Maka, berdasarkan latar belakang di atas peneliti termotivasi untuk mengetahui apakah *CEO Duality* dan

Interlocking Directorship berpengaruh terhadap kualitas akrual yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap kualitas akrual yang dihasilkan dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih bagi perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia pada khususnya dan mahasiswa pada umumnya mengenai pengaruh adanya *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap kualitas akrual.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan membahas mengenai hubungan antara *principal* dan *agen* yang menunjukkan bahwa ada pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, potensi masalah keagenan ada karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agen* (Hashim, 2008). Teori ini mengindikasikan bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Menurut *agency theory*, yang berbentuk perseroan biasanya telah dilakukan pemisahan antara pemilik (*principal*) perusahaan dengan manajer (*agen*) perusahaan, dengan harapan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik. Karena adanya pemisahan fungsi tersebut, tidak bisa dihindari adanya kemungkinan perbedaan kepentingan (Sudana dkk, 2011). Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan *principal*. Sehingga saat seorang manajer merasa berkepentingan untuk meningkatkan laba dan dapat memperoleh kualitas laba yang baik, maka manajer akan terus termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan tersebut. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Novita Indrawati dan Yulianti (2010) menyatakan

bahwa laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agen* sebagai pertanggungjawaban kinerjanya diharapkan mampu meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan (*principal*), sehingga *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana *agen* tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta sebagai pertimbangan dalam memberikan kompensasi kepada *agen*.

CEO Duality

Teori agensi menyatakan bahwa peran CEO (*Chief Executive Officer*) dan *Chairman of Board* harus dipisahkan, jika tidak, salah satu dari keduanya akan mendominasi dewan. Akibatnya, dualitas CEO dapat meningkatkan dominasi CEO dan mengurangi independensi direksi (Finklestein and D'Aveni, 199; Rhoades *et al*, 2001) dalam Lam, Lee (2008). Berkurangnya independensi ini juga yang menyebabkan pelaksanaan asas GCG tidak efisien. Hasil dari penelitian Donato (2009) mengungkapkan bahwa Dualitas CEO menunjukkan korelasi negative atau tidak signifikan terhadap kualitas laba

Interlocking Directorship

Interlocking directorship yang terjadi di sebuah perusahaan nampak melaporkan kualitas laba yang lebih tinggi, hal ini konsisten dengan prediksi teori agensi. Namun, jika *interlocking directorship* yang terjadi di suatu perusahaan lebih besar dari 75% akan menyebabkan kualitas laba menurun (Hashim & Rachman, 2011). Bagaimanapun, ketika *interlocking directorate* menghubungkan bersama dua atau lebih perusahaan yang bersaing, mungkin timbul pertanyaan mengenai independensi keputusan dewan dan perilaku kompetitif perusahaan (Policy Roundtables, 2008).

Kualitas Akrua

Menurut pandangan teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Triyono (2007), laba sangat rentan dengan intervensi manajemen.

Laba berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena pos-pos akrual berpotensi menjadi objek perekayasa laba. Kualitas laba merupakan sifat inheren pada akuntansi berdasarkan konsep akrual yang memberikan pintu masuk bagi manajemen dalam pemilihan atau perubahan metode akuntansi.

Penelitian Lesia Jang dkk (2007) menyatakan bahwa kualitas akrual menunjukkan seberapa dekat hubungan antara arus kas dan akrual. Adanya pengakuan akrual menunjukkan laba yang diakui tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Maka dari itu, semakin dekat hubungan antara arus kas dan akrual maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan.

Rerangka Pemikiran

CEO Duality merupakan adanya dominasi kekuasaan CEO, sehingga dapat menyebabkan kualitas pelaporan keuangan yang buruk (Donato, 2009). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Donato (2009) yang menegaskan bahwa terdapat korelasi negatif antara dualitas CEO dengan *Earning Quality*.

Interlocking directorship dipandang dapat memberikan kontribusi positif kepada perusahaan, karena perusahaan akan menerima informasi lebih lanjut tentang lingkungan eksternalnya (Nugroho & Eko, 2011). Sehingga perusahaan *interlocking directorship* dapat lebih mudah untuk mengelola laba mereka agar terlihat lebih stabil dibandingkan perusahaan yang tidak dikelola (Yang, et al, 2012). Penelitian Chiu, et al (2009) menyatakan peran dewan *interlocks* harus diungkapkan, khususnya dalam pelaporan keuangan, untuk menegaskan kembali bahwa perusahaan tersebut menyebabkan rendahnya kualitas laba.

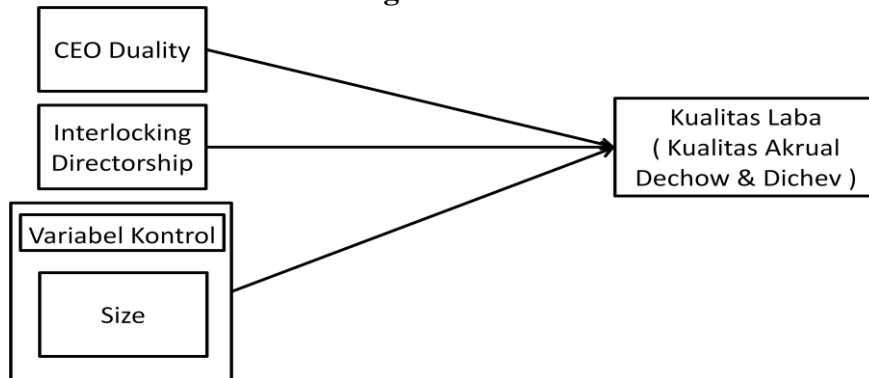
Suatu ukuran perusahaan juga dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor lebih tertarik pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya

meningkatkan kualitas labanya (Lesia Jang, dkk 2007).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka rerangka

pemikiran yang dapat digambarkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



Dewan komisaris yang seharusnya mengawasi kinerja dewan direksi sudah seharusnya memiliki independensi dari dewan direksi (Gumanti, 2011). Dengan adanya pemisahan antara posisi CEO dan ketua diharapkan dapat memberikan pengawasan dan keseimbangan kekuasaan yang berperan penting dalam kinerja manajemen (Hashim, 2008). Hasil dari penelitian Donato (2009) mengungkapkan bahwa Dualitas CEO menunjukkan korelasi negative atau tidak signifikan terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian Gumanti (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan dualitas peran dewan komisaris memiliki kualitas akrual lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tanpa dualitas peran dewan komisaris saat IPO.

H₁ : Ada pengaruh CEO Duality terhadap kualitas akrual.

Interlocking directorship dipandang dapat membantu direksi menjadi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membandingkan kinerja dewan terbaik di perusahaan-perusahaan yang dikelolanya (Hashim dan Rahman, 2011). Hasil penelitian Hashim dan Rahman (2011) menyatakan adanya peningkatan interlocked directors memiliki peran positif dalam menentukan kualitas laba di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interlocked

directors dapat memberikan dorongan untuk lebih rajin memonitor karena mereka memiliki pengetahuan, keahlian, keterampilan dan dorongan yang kuat untuk secara aktif memantau tindakan manajemen dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan atas pengalaman mereka dari dewan direksi lainnya.

H₂ : Ada pengaruh Interlocking Directorship terhadap kualitas akrual.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic. (Nur dan Bambang, 1999:12). Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif yang merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variable atau lebih (Nur dan Bambang, 1999 : 12).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder dengan mengambil data di perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI. Pengumpulan data sekunder ini berupa data keuangan perusahaan pada tahun 1999-2011. Data laporan keuangan yang

digunakan berasal dari IDX, sedangkan data nama dewan komisaris dan dewan direksi berasal dari ICMD. Teknik pengumpulan data adalah secara dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari ringkasan laporan keuangan yang dianalisis untuk tujuan penelitian dan sebagai alat penunjang adalah ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, terdapat 3 (tiga) variabel pada penelitian ini yang terdiri dari:

Variabel Dependen, yaitu Kualitas Akrua; Variabel Independen, yaitu *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship*; serta Variabel Kontrol, yaitu Ukuran Perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

CEO Duality

CEO Duality yaitu adanya seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) yang sekaligus menjabat sebagai *Chairman of Board* di satu perusahaan (Werner, 2009). *CEO Duality* dinyatakan dengan variabel dummy, yaitu apabila di suatu perusahaan terdapat *CEO duality* sama dengan 1 dan 0 jika tidak.

Interlocking Directorship

Perusahaan *Interlocking Directorate* terjadi ketika satu orang terkait dengan suatu organisasi dan menjadi dewan direksi di organisasi yang lain pula. Konsep *Interlocking Directorship* ini menggambarkan situasi di mana satu orang atau lebih memiliki tanggung jawab eksekutif dalam dua atau lebih perusahaan yang bersaing satu sama lain (Mizruchi, 1996). *Interlocking Directorship* dinyatakan dengan variabel dummy, yaitu apabila terdapat *Interlocking Directorship* sama dengan 1 dan 0 jika tidak.

Ukuran Perusahaan

Company Size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran *Size* pada penelitian ini akan mengacu pada Haniffa

dan Cooke (2005) dan Freedman dan Jaggi (2005) dalam Djoko dan Mari (2010) yang menggunakan logaritma total aset sebagai proksi ukuran perusahaan (*company size*).

Kualitas Akrua

Kualitas akrua merupakan salah satu ukuran kualitas laba yang dikembangkan oleh Dechow & Dichev (2002). Ukuran kualitas akrua didasari pandangan bahwa laba yang lebih mendekati arus kas merupakan laba yang lebih baik kualitasnya (Margani Pinasti & Asnawi, 2009). Sehingga kualitas akrua diukur dengan nilai standar deviasi residual dari regresi jumlah akrua realisasi arus kas satu tahun sebelumnya, arus kas tahun ini, dan arus kas satu tahun berikutnya (Lesia Jang, dkk 2007). Ukuran kualitas akrua diestimasi dari model Dechow & Dichev (2002) sebagai berikut:

$$\frac{TCA_{j,t}}{Assets_{j,t}} = \varphi_{0j} + \varphi_{1j} \frac{CFO_{j,t-1}}{Assets_{j,t}} + \varphi_{2j} \frac{CFO_{j,t}}{Assets_{j,t}} + \varphi_{3j} \frac{CFO_{j,t+1}}{Assets_{j,t}} + \hat{V}_{j,t}$$

Keterangan:

$TCA_{j,t}$ = Total Current Accrual perusahaan j pada tahun t;

$Assets_{j,t}$ = Total aktiva rata-rata perusahaan j untuk periode tahun t dan t-1;

$CFO_{j,t-1}$ = Arus kas dari aktivitas operasional perusahaan j pada tahun t-1;

$CFO_{j,t}$ = Arus kas dari aktivitas operasional perusahaan j pada tahun t;

$CFO_{j,t+1}$ = Arus kas dari aktivitas operasional perusahaan j pada tahun t+1

Untuk memperoleh ukuran kualitas akrua *cross-sectional*, per perusahaan, persamaan diatas diestimasi setiap tahunnya pada setiap level industri, dan nilai residual $\hat{V}_{j,t}$ spesifik perusahaan-tahun yang dihasilkan merupakan ukuran kualitas akrua spesifik perusahaan-tahun. Ukuran kualitas akrua spesifik perusahaan diperoleh dari standar deviasi nilai residual estimasian untuk perusahaan $j = \sigma(\hat{V}_{j,t})$. Semakin kecil standar

deviasi nilai residual estimasian untuk perusahaan j , $\sigma(\hat{V}_{j,t})$ sebagai ukuran kualitas akrual, maka semakin baik kualitas laba yang dihasilkan dari pengukuran kualitas akrual tersebut, karena semakin besar presisi pemetaan akrual saat ini terhadap arus kas saat ini, arus kas periode sebelumnya, dan arus kas periode setelahnya (Margani Pinasti & Asnawi, 2009).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan dipilih dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk periode tujuh tahun, yaitu tahun 2004–2010 dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria dapat memenuhi kelengkapan data dalam perhitungan kualitas akrual, yang terdiri dari *Cash Flow Operation* satu tahun sebelumnya, tahun ini, dan satu tahun setelahnya.

Perhitungan kualitas akrual dalam penelitian ini membutuhkan data minimal 5 tahun, karena dalam perhitungan kualitas akrual terdapat 3 (tiga) komponen yang

terdiri dari $\frac{CFO_{t-1}}{TA_t}$, $\frac{CFO_t}{TA_t}$, dan $\frac{CFO_{t+1}}{TA_t}$ sehingga berdasarkan syarat uji regresi yang harus dipenuhi yaitu minimal jumlah sampel $k+2$, maka jumlah sampel yang digunakan minimal 5 tahun. Untuk itu, sampel yang akan digunakan untuk perhitungan kualitas akrual selama tahun 2004-2010 yaitu nilai *Cash Flow Operation* satu tahun sebelumnya, tahun ini, dan satu tahun setelahnya mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2011.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Nur dan Bambang, 1999 : 170). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Imam Ghazali, 2011 ; 19).

Tabel 1
Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif CEO Duality dan Interlocking Directorship Tahun 2004-2010

Variabel Dummy	Total Data	Terjadi		Tidak Terjadi	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
CEO Duality	714	6	0.80%	708	99.20%
Interlocking Directorship	714	320	44.80%	394	55.20%

CEO Duality

Hasil analisis deskriptif *CEO Duality* secara keseluruhan menunjukkan bahwa hanya terdapat 6 *CEO Duality* yang terjadi. Selama tahun 2004-2010 yang dapat ditemukan adanya *CEO Duality* yaitu hanya pada tahun 2004, 2009, dan 2010. Pada tahun 2004, *CEO Duality* ditemukan pada sector industri *Apparel and Other Textille*. Tahun 2009 terjadi pada 2 sector industri, yaitu *CEO Duality* ditemukan lagi pada sector industri

Apparel and Other Textille dan sector industri *Metal and Allied Products*. Tahun 2010 ditemukan terdapat 3 sector industri yang terjadi *CEO Duality*, yaitu pada sector industri *Metal and Allied Products*, *Food and Beverage*, dan *Paper and Allied Products*.

Interlocking Directorship

Hasil analisis deskriptif *Interlocking Directorship* secara keseluruhan menyatakan bahwa terdapat 320 *Interlocking Directorship* yang dapat ditemukan selama tahun 2004-2010. *Interlocking Directorship* yang paling banyak ditemukan yaitu pada sector industri *Metal and Allied Products*. Meskipun hasil yang ditemukan *Interlocking Directorship* cukup banyak, namun tidak semua sector industri terdapat *Interlocking Directorship*, karena ditemukan adanya 2 sektor industri yang tidak terdapat

Interlocking Directorship, yaitu sector industri *Stone, Clay, Glass and Concrete Products* dan sector industri *Fabricated Metal Products*. Sehingga, kesimpulannya bahwa persentase jumlah *Interlocking Directorship* yang terjadi pada tahun 2004-2010 terhadap total adanya *Interlocking Directorship* maupun tidak secara keseluruhan yaitu sebesar 44.8% (320/714). Hal ini berbeda jauh, dengan sedikitnya jumlah *CEO Duality* yang dapat ditemukan yaitu hanya sebesar 0.80% (6/714).

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan dan Kualitas Akrua
Tahun 2004-2010

Variabel	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Company Size (dalam jutaan rupiah)	1927302	2346998	2394765	3007817	3637866	3804457	4501496
Kualitas Akrua	0.10552	0.3141	0.35245	0.34917	0.34153	0.34809	0.43165

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada seluruh sector industri yang diteliti pada tahun 2004-2010 selalu mengalami peningkatan yang cukup stabil di setiap tahunnya.

Tabel 3 yang menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan yang terjadi *CEO Duality* selama tujuh tahun yakni senilai 8.594.698 juta rupiah terlihat jauh lebih besar dari rata-rata ukuran perusahaan yang tidak terjadi *CEO Duality* yakni senilai 3.042.010 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terjadi dualitas memiliki rata-rata ukuran perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak terjadi dualitas. Begitu juga hasil analisis deskriptif ukuran perusahaan berdasarkan status *Interlocking Directorship*, rata-rata ukuran perusahaan yang terjadi *Interlocking Directorship* selama tujuh tahun yakni senilai 4.887.702 juta rupiah terlihat jauh lebih besar dari rata-rata ukuran perusahaan yang tidak terjadi *Interlocking Directorship*

yakni senilai 1.627.530 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terjadi *interlocking directorship* memiliki rata-rata ukuran perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak terjadi *interlocking directorship*.

Kualitas Akrua

Kualitas akrua model Dechow & Dichev merupakan salah satu pengukuran kualitas laba yang menyatakan bahwa kualitas laba yang baik adalah laba yang mendekati arus kas operasi. Kualitas akrua dikatakan rendah apabila *error* (tingkat kesalahan) juga rendah, dan apabila kualitas akrua rendah maka kualitas laba dapat dinyatakan tinggi. Sehingga kualitas akrua diukur dengan mencari standar deviasi dari nilai residual regresi (*Total Current Accrual* (TCA) tahun ini dan *Cash Flow Operation* (CFO) satu tahun sebelumnya, tahun ini, dan satu tahun setelahnya) yang dilakukan per perusahaan dan per tahun melalui SPSS. Berdasarkan pengukuran tersebut, karena tahun observasi

yang digunakan selama tujuh tahun dan sampel terdiri dari 102 perusahaan, maka ada 714 kali regresi untuk mencari standar deviasi dari nilai residual per tahun per perusahaan.

Hasil analisis descriptive kualitas akrual selama tahun 2004-2010 yang terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas akrual terendah terdapat pada tahun 2004. Meskipun setiap tahunnya tidak selalu mengalami peningkatan namun kualitas akrual pada tahun 2010 merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hasil analisis deskriptif berdasarkan status *CEO Duality* yang menunjukkan bahwa rata-rata kualitas akrual yang terjadi *CEO Duality* selama tujuh tahun senilai 0,13465 terlihat lebih rendah dari rata-rata kualitas akrual yang tidak terjadi *CEO Duality* yakni senilai 0,32193. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terjadi dualitas justru memiliki rata-rata nilai kualitas akrual yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak terjadi dualitas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hasil analisis berdasarkan *CEO Duality* tersebut sependapat dengan hasil

penelitian Gumanti (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan peran dualitas dapat menyebabkan kualitas akrual yang rendah.

Sedangkan berdasarkan status *Interlocking Directorship*, rata-rata kualitas akrual yang terjadi *Interlocking Directorship* selama tujuh tahun yakni senilai 0,45854, jauh lebih besar dari rata-rata kualitas akrual yang tidak terjadi *Interlocking Directorship* yakni senilai 0,20813. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terjadi *interlocking directorship* justru memiliki rata-rata nilai kualitas akrual yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terjadi *interlocking directorship*. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil analisis kualitas akrual berdasarkan status *CEO Duality* dan berdasarkan status *Interlocking Directorship*, dimana rata-rata kualitas akrual yang tertinggi berdasarkan status *CEO Duality* terdapat pada perusahaan yang tidak terjadi dualitas, sedangkan rata-rata kualitas akrual tertinggi berdasarkan status *interlocking directorship* terdapat pada perusahaan yang terjadi *interlocking directorship*.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan dan Kualitas Akrual
berdasarkan Status *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship*

Variabel	<i>CEO Duality</i>		<i>Interlocking Directorship</i>	
	Terjadi	Tidak Terjadi	Terjadi	Tidak Terjadi
<i>Company Size</i> (dalam jutaan rupiah)	8594698	3042010	4887702	1627530
Kualitas Akrual	0.13465	0.32193	0.45854	0.20813

Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Hasil Uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 11.468 dan signifikan pada 0.000 dengan jumlah data sebanyak 714. Hal ini berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Sehingga perlu dilakukan penentuan nilai batas yang dikategorikan sebagai data outlier dengan mengkonversi nilai data

kedalam skor standardized atau z-score, yakni data LogTA dengan standar score lebih besar dari 2.5 maka data tersebut dinyatakan outlier.

Setelah mengeliminasi 10 data outlier pada nilai z-score dari LogTA diharapkan dapat memperbaiki data yang tidak terdistribusi secara normal menjadi terdistribusi secara normal. Dengan jumlah data sebanyak 704 didapatkan nilai

Kolmogorov-Smirnov sebesar 8.654 dan signifikan pada 0.000, hal ini menunjukkan bahwa data tetap tidak terdistribusi secara normal.

Oleh karena itu, data yang akan digunakan untuk menguji model regresi selanjutnya adalah data yang telah mengeliminasi data outlier, yakni sebanyak 704 data. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa mendapatkan hasil yang terbaik, jika dibandingkan model dengan data outlier.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji regresi linear berganda. Tujuan dari pengujian ini adalah mengetahui pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap kualitas akrual, serta menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Sehingga model regresi dari penelitian ini adalah:

$$KA_t = c + b_1CEO_t + b_2ID_t + b_3SIZE_t + e_t \dots$$

di mana:

- KA_t = Kualitas Akrual
- CEO_t = *CEO Duality*
- ID_t = *Interlocking Directorship*
- $SIZE_t$ = *Size*
- c = *constant*
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi
- e_t = *error (residual)*

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, terlihat bahwa pada penelitian ini *CEO Duality* yang dapat ditemukan di perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia tidak sebanyak temuan dari hasil penelitian Gumanti. Pada penelitian ini, *CEO Duality* yang dapat ditemukan di perusahaan manufaktur Indonesia hanya 6 perusahaan, sedangkan pada penelitian Gumanti terdapat 46 perusahaan. Hal ini juga membuktikan bahwa *CEO Duality* tidak banyak dilakukan di Indonesia, karena Indonesia menganut *two-tier system* dan sudah ada beberapa peraturan yang melarang adanya rangkap jabatan atau *duality*. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan adanya

CEO Duality meskipun hanya 6 dari 102 perusahaan yang diteliti selama tahun 2004-2010. Perusahaan-perusahaan yang ditemukan adanya *CEO Duality* yaitu terletak pada sector industri *Apparel and Other Textille* untuk tahun 2004, sector industri *Apparel and Other Textille* dan sector industri *Metal and Allied Products* untuk tahun 2009, serta sector industri *Metal and Allied Products, Food and Beverage, dan Paper and Allied Products* di tahun 2010.

Berbeda halnya dengan *CEO Duality*, *Interlocking Directorship* ditemukan jauh lebih banyak terjadi di perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2004-2010. Hasil analisis deskriptif *Interlocking Directorship* di atas menunjukkan dari 102 perusahaan yang diteliti rata-rata kurang lebih 30-50 perusahaan yang ditemukan adanya *Interlocking Directorship* di setiap tahunnya. Sehingga dari 102 perusahaan yang diteliti selama tujuh tahun tersebut, terdapat 320 *interlocking directorship* yang dapat ditemukan. Banyaknya *Interlocking Directorship* yang dapat ditemukan ini menunjukkan lemahnya regulasi di Indonesia, sehingga mengindikasikan *Good Corporate Governance* di Indonesia belum bisa berjalan secara efektif.

Analisis deskriptif dari ukuran perusahaan sebagai variabel control digambarkan berdasarkan nilai total asset yang sesungguhnya, karena dengan nilai total asset yang sesungguhnya dapat diketahui seberapa besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total asset yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula ukurannya. Berdasarkan hasil analisis ukuran perusahaan yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan status *CEO Duality*, rata-rata ukuran perusahaan yang terjadi dualitas memiliki rata-rata ukuran perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak terjadi dualitas. Begitu juga dengan hasil analisis deskriptif ukuran perusahaan berdasarkan status *interlocking directorship*, rata-rata ukuran perusahaan yang terjadi *Interlocking*

Directorship memiliki rata-rata ukuran perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak terjadi *interlocking directorship*.

Hasil analisis deskriptif kualitas akrual berdasarkan status *CEO Duality* menunjukkan bahwa rata-rata kualitas akrual yang terjadi dualitas memiliki nilai yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak terjadi dualitas. Sehingga, hal ini menunjukkan hasil yang sependapat dengan penelitian Gumanti (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan peran dualitas

menyebabkan kualitas akrual yang rendah. Sedangkan berdasarkan status *interlocking directorship*, rata-rata kualitas akrual yang terjadi *Interlocking Directorship* justru memiliki rata-rata nilai kualitas akrual yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terjadi *interlocking directorship*. Berbeda dengan status *CEO Duality*, bahwa perusahaan yang terjadi dualitas justru memiliki rata-rata nilai kualitas akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terjadi dualitas.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Regresi

Uji F				
Model		F	Sig	Keterangan
Regression		14.331	0.000	Model Fit
Uji t				
Model		t	Sig.	Keterangan
Kualitas Akrua	(Constant)	6.522	0.000	
	<i>CEO Duality</i>	-0.41	0.682	Tidak Signifikan
	<i>Interlocking Directorship</i>	3.215	0.001	Signifikan
	Ukuran Perusahaan	-6.25	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai F-test sebesar 14.331 dan signifikan pada 0.000, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka dalam hal ini berarti model dapat dikatakan fit dan model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi kualitas akrual, atau dengan kata lain variabel independen *CEO Duality*, *Interlocking Directorship*, dan *Log Total Assets* yang digunakan sebagai variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kualitas akrual.

Pengaruh *CEO Duality* terhadap Kualitas Akrua

Berdasarkan hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

kualitas akrual, hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar -0.41 dengan tingkat signifikan 0.682 yang jauh lebih besar dari 0.05.

Penelitian ini hanya dapat menemukan 6 perusahaan yang terjadi *CEO Duality* pada tahun 2004-2010, sedangkan Gumanti (2011) dapat menemukan 46 perusahaan yang terjadi *CEO Duality* pada tahun 2000-2006. Sehingga, hasil temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gumanti (2011) dan Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan bahwa peran dualitas mampu mempengaruhi manajemen laba, di mana manajemen laba dapat terjadi karena adanya manipulasi terhadap pos-pos akrual untuk membuat laba terlihat baik dan menyebabkan kualitas akrual terlihat tinggi.

Sedangkan pada penelitian ini peran dualitas justru tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual

Pengaruh *Interlocking Directorship* terhadap Kualitas Akrual

Pembahasan mengenai pengaruh *Interlocking Directorship* terhadap Kualitas Akrual berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa *Interlocking Directorship* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual, hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 3.215 dengan tingkat signifikan 0.001 yang lebih kecil dari 0.05.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Interlocking Directorship* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual. Meskipun hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan bahwa *board interlock* tidak mempengaruhi manajemen laba, namun hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Hashim dan Rahman (2011) yang menyatakan adanya peningkatan *interlocked directors* memiliki peran positif dalam menentukan kualitas laba di Malaysia. Namun, hal ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif di atas yang menyatakan rata-rata kualitas akrual perusahaan dengan *interlocking directorship* justru lebih tinggi yang menyebabkan kualitas laba perusahaan tersebut rendah.

Pengaruh Ukuran Perusahaan sebagai variabel control terhadap Kualitas Akrual

Berdasarkan hasil uji regresi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dari *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0.000 yang jauh di bawah 0.05. Sehingga, hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Lesia Jang, dkk (2007) yang menyatakan bahwa *company size* (ukuran perusahaan) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, di mana kualitas

akrual juga berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa *company size* berpengaruh terhadap kualitas akrual.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap Kualitas akrual. Secara teori, kualitas akrual yang baik yaitu kualitas akrual yang mendekati arus kas operasi, sehingga kualitas akrual yang baik yaitu kualitas akrual yang tidak dipengaruhi oleh faktor apapun. Adanya *CEO Duality* dan *Interlocking directorship* di suatu perusahaan ditengarai dapat menimbulkan pertanyaan mengenai independensi peran dewan di perusahaan tersebut dan dapat mengindikasikan tingginya kualitas akrual yang berdampak pula pada rendahnya kualitas pelaporan keuangan karena adanya manipulasi yang mungkin terjadi. Menurut *agency theory*, dengan adanya pemisahan antara pemilik (*principal*) perusahaan dan manajer (*agen*) perusahaan diharapkan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik. Namun, pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan untuk kepentingan *principal*.

Penelitian ini menggunakan *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* sebagai variabel independen yang dalam pengukurannya dinyatakan dengan variabel dummy dan kualitas akrual sebagai variabel dependen dengan ukuran perusahaan (*company size*) sebagai variabel control. Sampel pada penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria dapat memenuhi kelengkapan data dalam perhitungan kualitas akrual selama tahun 2004-2010. Sehingga, sampel awal sebanyak 166 perusahaan menjadi 102 perusahaan dikarenakan terdapat 64 perusahaan yang tidak

memenuhi kelengkapan data dalam perhitungan kualitas akrual.

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini, yaitu *CEO Duality tidak berpengaruh* terhadap kualitas akrual. Hal ini dapat terlihat dari nilai t-hitung sebesar -0.41 dengan tingkat signifikansi 0.682 yang jauh lebih besar dari 0.05. Hasil temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gumanti (2011) dan hasil penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan bahwa peran dualitas mampu mempengaruhi manajemen laba, di mana manajemen laba dapat terjadi karena adanya manipulasi terhadap pos-pos akrual untuk membuat laba terlihat baik dan menyebabkan kualitas akrual terlihat tinggi. Sedangkan pada penelitian ini peran dualitas justru tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Namun, hal ini juga dikarenakan perbedaan dari jumlah perusahaan yang dapat ditemukan terjadi duality, pada penelitian Gumanti (2011) ditemukan 46 perusahaan yang terjadi duality, sedangkan penelitian ini hanya menemukan 6 perusahaan yang terjadi duality.

Interlocking Directorship berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 3.215 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang lebih kecil dari 0.05. Sehingga, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan bahwa *board interlock* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun sependapat dengan penelitian Hashim dan Rahman (2011) yang menyatakan adanya peningkatan *interlocked directors* memiliki peran positif dalam menentukan kualitas laba di Malaysia.

Ukuran perusahaan (*company size*) berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi LogTA sebesar 0.000 yang jauh di bawah 0.05. Sehingga, hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Lesia Jang, dkk (2007) yang menyatakan bahwa *company size* (ukuran perusahaan) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya dapat digeneralisasi untuk sector industri manufaktur dan tidak dapat digeneralisasi untuk sector industri yang lain. Maka, untuk peneliti selanjutnya diupayakan dapat mendeteksi sector industri lain yang mungkin masih dapat ditemukan adanya *CEO Duality* ataupun *interlocking directorship*

Terdapat ketidaknormalan pada distribusi residual model yang diuji. Tindak lanjut dari hal ini yaitu dikeluarkannya data-data outlier, namun hasil tetap menunjukkan bahwa distribusi residual model tidak normal. Maka, diupayakan pada penelitian selanjutnya sebaiknya deteksi normalitas dilakukan sampai dengan residual model yang diuji menghasilkan angka normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Chiu, Peng-Chia, *et al.* 2009. "Board Interlocks and Earnings Management Contagion". November 2009
- Djoko Suhardjana dan Mari Wardhani. 2010. "Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". JAAI Volume 14. No. 1. Juni 2010: 71-85
- Donato, Francesca Di & Riccardo Tiscini. 2009. "The Impact Of Family Control And Corporate Governance Practices On Earnings Quality Of Listed Companies: A Study Of The Italian Case". *Social Science Research Network*
- Gubernur Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*
- Hashim, Hafiza Aishah & Mohd Shaari Abdul Rahman. 2011. "Multiple Board Appointments: Are Directors Effective?". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 17

- Hashim, Hafiza Aishah dan S. Susela Devi. 2008. "Board Independence, CEO Duality and Accrual Management: Malaysian Evidence". *Asian Journal of Business and Accounting*, 1(1), 2008. pg. 27-46
- I Made Sudana dan Putu Ayu Arlindania W. 2011. "Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 4, No.1, April 2011
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Lam, Tin Yan dan Shu Kam Lee. 2008, "CEO Duality And Firm Performance: Evidence From Hong Kong". *Emerald Group Publishing Limited*. Vol. 8 No. 3 2008, pp. 299-316
- Lesia Jang dkk. 2007. "Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ". *Akuntabilitas*, Vol. 6, No. 2, Maret 2007. Hal. 142-149
- Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi. 2009. "Pengukuran Konstruksi Kualitas Laba Dan Isu Pengukuran Fair Value Dalam Akuntansi". Yogyakarta
- Mizruchi, Mark S. 1996. "What Do Interlocks Do? An Analysis, Critique, and Assessment of Research on Interlocking Directorates". *Annual Review of Sociology*. Vol. 22. (1996). Pp. 271-298
- Muna Elingga dan Supatmi. 2008. "Pengaruh Komponen Akuntansi AkruaI sebagai Prediktor Arus Kas Operasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis". *Jurnal Akuntansi*. Tahun XII. No. 02. Mei 2009; 132-141
- Novita Indrawati dan Lilla Yulianti. 2010. "Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba". *Pekbis Jurnal*. Vol.2, No.2, Juli 2010. 283-291
- Nugroho, Bernardus Y dan Umanto Eko. 2011. "Board Characteristics and Earning Management". *Journal of Administrative Science & Organization*. Volume 18. Number 1. January 2011. Page 1-10
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta
- OECD. 2008. "Policy Roundtables Minority Shareholdings". 2008. Competition Law & Policy OECD
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara*
- Rosalina Resti Mandasari. 2011. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Earning Quality Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2005-2006". Skripsi. STIE PERBANAS Surabaya
- Tatang Ary Gumanti dan Widi Prasetiawati. 2011. "Dualitas Peran, Komisaris Independen dan Manajemen Laba pada Penawaran Saham Perdana". *JAKI*. Vol. 1 No. 1. Hal. 31-42
- Triyono. 2007. "Analisis Karakteristik Fundamental Perusahaan Sebagai Penentu Kualitas Laba". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 11 No. 1. Hal. 1-107. Surakarta
- Werner R. Murhadi. 2009. "Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 11. No. 1, Maret 2009; 1-10
- Yang, Bei, et al. 2012. "Does Interlocking Directorship Hamper Earnings Quality?". *American Accounting Association*. Washington, DC

